

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan kasus individu serta pembahasan lintas kasus, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus terdiri dari empat tahapan, di mana penelitian ini mendukung teori taksonomi Krathwohl tentang tingkatan ranah afektif serta teori perkembangan nilai yang diungkapkan Norman J. Bull. Tahapan tersebut meliputi: *Pertama*, tahap penerimaan (menyimak) nilai, meliputi penerimaan dengan kesadaran, kesediaan, dan selektif. *Kedua*, tahap merespon nilai, baik dengan menyetujui, menanggapi serta puas dalam menanggapi. *Ketiga*, seleksi nilai, meliputi penerimaan, penolakan sementara, dan penolakan secara permanen. *Keempat*, penghayatan (memprabadikan) nilai, dengan menjadikan nilai yang dihayati sebagai bagian dari dalam diri serta menerapkannya dalam kehidupan. *Kelima*, aktualisasi nilai yang ditunjukkan sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren, sudut pandang serta aturan atau prinsip yang telah disepakati bersama, dalam hal ini adanya proses objektivasi (pengakuan dan kesepakatan) serta normalisasi (pemberlakuan aturan/standar penerapan nilai), di mana hasil penelitian ini menggabungkan teori objektivasi yang diungkapkan Berger dan Lukman dengan normalisasi yang diungkapkan Michel Foucault.

2. Strategi internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus meliputi: integrasi nilai dalam orientasi pendidikan, penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran, keterlibatan seluruh warga pesantren, dan sosialisasi nilai. Hasil penelitian mendukung teori yang dikemukakan Muhaimin tentang langkah-langkah penanaman nilai, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Adapun metode internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi: penanaman kesadaran diri, keteladanan, rahmah, pengawasan, pembiasaan, normalisasi, dan pemberian hukuman (perbaikan). Dari beberapa metode tersebut terdapat beberapa metode yang memerlukan penekanan, yakni metode penanaman kesadaran, keteladanan, dan *rahmah*. Hal ini karena seketat apapun pihak pesantren memberlakukan pengawasan, normalisasi maupun pemberian hukuman, tanpa adanya kesadaran santri dan keteladanan para ustadz maka ketaatan terhadap nilai hanya akan bertahan dalam waktu singkat, yakni ketika santri masih berada di lingkungan pesantren, dan hilang ketika tidak berada di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Durkhem tentang cara yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai.
3. Faktor pendukung internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi lingkungan yang kondusif, keteladanan yang ditunjukkan para ustadz, disiplin dan pengawasan yang ketat. Adapun faktor penghambat internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi kurangnya

kesadaran santri, ketidaksesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan, dan menurunnya *himmah* (minat belajar) santri.

## **B. Implikasi Penelitian**

### 1. Impilkasi Teoritis

*Pertama*, hasil penelitian tentang proses internalisasi nilai pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan mendukung sekaligus merevisi teori taksonomi Krathwohl yang menyatakan bahwa proses perkembangan nilai terdiri dari lima tahapan, yakni: *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori perkembangan nilai yang diungkapkan Norman J. Bull yang terdiri dari tahap anatomy, tahap heteronomy, tahap socionomy, dan tahap anatomy.

Penelitian ini menemukan empat tahapan dalam proses internalisasi nilai. Tahapan tersebut meliputi: tahap *receiving* (menyimak nilai), *responding* (merespon nilai), *selection* (seleksi nilai), dan *characterization* (penghayatan-mempribadikan nilai).

*Kedua*, hasil penelitian tentang aktualisasi nilai pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan mendukung sekaligus menggabung dua teori, yakni teori yang dikemukakan Berger dan Lukmann yang menyatakan adanya proses objektivasi (pengakuan-kesepakatan) dalam penerapan nilai dengan teori yang dikemukakan Michel Foucault yang menyatakan adanya normalisasi (penerapan aturan/standar) dalam penerapan nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pesantren menerapkan nilai berdasarkan kekhasan dan prinsip/aturan yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren. Adanya kesepakatan tentang standar nilai dan penerapan nilai merupakan bagian dari proses objektivasi

sebagaimana diungkapkan Berger dan Lukmann, sedangkan pemberlakuan aturan dalam penerapan nilai merupakan bagian dari proses normalisasi sebagaimana diungkapkan Michel Foucault. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggabungkan teori yang diungkapkan Berger dan Lukmann dengan Michel Foucault.

*Ketiga*, hasil penelitian tentang strategi internalisasi nilai pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan menguatkan apa yang dikatakan Muhaimin dkk., bahwa strategi penanaman nilai terdiri dari tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai. Transformasi nilai merupakan proses pemindahan pengetahuan dan informasi dari pendidik kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik guna diamalkan dan yang kurang baik untuk ditinggalkan secara verbal. Transaksi nilai merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua arah antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Sedangkan trans-internalisasi nilai merupakan proses yang dilakukan dengan sikap mental dan kepribadian, bukan hanya komunikasi verbal, di mana pada tahap ini komunikasi kepribadian memiliki peran aktif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai meliputi: integrasi nilai dalam orientasi pendidikan, penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran, keterlibatan seluruh warga pesantren, dan sosialisasi nilai. Sosialisasi nilai merupakan bagian dari transformasi nilai. Sedangkan integrasi nilai dalam orientasi pendidikan, penanaman nilai melalui pendidikan dan pengajaran, serta

keterlibatan seluruh warga pesantren merupakan bagian dari proses transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai.

*Keempat*, hasil penelitian tentang metode internalisasi nilai pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan mendukung teori sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim bahwa cara yang dapat digunakan dalam membangun moralitas meliputi: pembiasaan dengan membangun disiplin, hukuman dan penghargaan, penggunaan lingkungan sekolah dalam menumbuhkan solidaritas, dan keteladanan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori normalisasi dalam mendisiplinkan individu sebagaimana yang diungkapkan Michel Foucault, di mana pengawasan dan pemberian hukuman merupakan bagian dari proses normalisasi.

*Kelima*, hasil penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai menguatkan pernyataan Gerungan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap individu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pemilihan individu terhadap objek yang akan disikapi, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi, objek yang disikapi secara mendalam hanya objek yang sudah melekat dalam diri individu melalui informasi dan pengalaman individu atau sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu yang kemudian akan memunculkan sikap positif maupun negatif. Sedangkan faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, meliputi: interaksi kelompok, yakni proses bertukar informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap dan komunikasi dengan memberikan informasi sehingga dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan meliputi lingkungan yang kondusif, keteladanan yang ditunjukkan para ustadz, disiplin dan pengawasan yang ketat. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya kesadaran santri, ketidaksesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan, dan menurunnya *himmah* (minat belajar) santri. Lingkungan yang kondusif, keteladanan yang ditunjukkan para ustadz, disiplin dan pengawasan yang ketat merupakan bagian dari faktor eksternal, sedangkan kurangnya kesadaran santri, ketidaksesuaian pola pikir santri dengan nilai yang diinternalisasikan, dan menurunnya *himmah* (minat belajar) santri merupakan bagian dari faktor internal. Dengan demikian hasil penelitian ini sangat relevan dengan apa yang dinyatakan oleh Gerungan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap individu terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal sebagaimana di atas.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi pada kebijakan Kemenag RI serta pihak yayasan sebagai penyelenggara lembaga pendidikan Islam Swasta.

- a. Penekanan pada proses sosialisasi nilai baik secara lisan, tertulis, dan pendekatan sikap sangat penting dalam proses internalisasi nilai, karena dengan adanya penekanan pada proses sosialisasi nilai akan lebih membekas di hati santri dan dapat mengoptimalkan proses penanaman nilai.
- b. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam otonom memiliki kekhasan masing-masing dalam proses pembelajaran demikian halnya pada

standar penerapan nilai, hal ini menjadikan pesantren memiliki aturan masing-masing dalam penerapan nilai.

- c. Mengintegrasikan nilai dengan orientasi pendidikan, mengoptimalkan proses sosialisasi nilai, pendidikan dan pengajaran, serta melibatkan seluruh warga pesantren merupakan strategi yang tepat digunakan dalam proses internalisasi nilai.
- d. Dalam penggunaan metode penanaman nilai, perlu adanya keseimbangan antara kedisiplinan dan hukuman dengan pemberian keteladanan dan penanaman kesadaran. Hal ini karena penerapan kedisiplinan dan hukuman tidak akan menumbuhkan kesadaran tanpa adanya keteladanan yang ditunjukkan para guru, demikian halnya keteladanan yang ditunjukkan tidak akan berjalan optimal tanpa adanya pemberlakuan aturan yang ketat. Selain itu, perlu adanya penghargaan bagi santri yang baik dan taat aturan, sehingga akan terbentuk kesinambungan antara hukuman dengan penghargaan. Bukan hanya santri yang bermasalah yang menjadi fokus dalam penanaman nilai, tetapi santri yang tidak bermasalah pun juga harus menjadi perhatian.
- e. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai berasal dari faktor internal (dalam diri santri) dan faktor eksternal (luar diri santri), dalam hal ini pihak pesantren harus memperhatikan faktor-faktor tersebut. Oleh karena itu, pihak pesantren seharusnya bukan memperhatikan faktor internal dengan berusaha menumbuhkan kesadaran santri, tetapi juga harus memperhatikan faktor eksternal dengan senantiasa menunjukkan keteladanan dalam keseharian santri serta memperhatikan lingkungan pergaulan santri.

### C. Saran-saran

Penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai internalisasi dan aktualisasi nilai pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang ditujukan, antara lain kepada:

1. Pemerintah; Kemenag RI
  - a. Ikut menjaga eksistensi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam swasta lainnya dari kepunahan di Indonesia, lembaga pendidikan ini sebagai lembaga pendidikan *indigenour* Indonesia.
  - b. Ikut memberi peluang untuk berkembangnya pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam swasta lainnya dengan tetap memelihara keaslian dan kekhasan pendidikannya.
  - c. Memberikan kebijakan solutif bagi keberlangsungan eksistensi pendidikan di lembaga pendidikan Islam.
2. Para pimpinan atau yayasan pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus.
  - a. Disarankan untuk tetap mempertahankan filosofi pesantren yang telah dibangun, sejarah membuktikan banyak pesantren yang runtuh karena memudarnya filosofi di pesantren tersebut.
  - b. Kehilangan keunggulan dan karakteristik pendidikan di pesantren dapat menyebabkan kehilangan pengaruhnya di masyarakat dan pada gilirannya akan menurunkan minat masyarakat terhadap pesantren tersebut.



- c. Disarankan untuk terus meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti pendidikan-pendidikan formal yang mengajarkan tentang teori-teori pendidikan modern.
  - d. Disarankan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki dalam proses internalisasi nilai, khususnya dalam proses sosialisasi nilai, sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dan dialami santri merupakan bagian integral proses internalisasi nilai.
  - e. Disarankan untuk membentuk lingkungan yang kondusif, yakni lingkungan yang dapat menunjang terbentuknya nilai, baik secara internal maupun eksternal.
3. Peneliti pelanjut yang tertarik pada kajian tentang proses internalisasi nilai pada pondok pesantren

Penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang internalisasi dan aktualisasi nilai dari bidang yang lain, seperti pengembangan model internalisasi nilai, pola kepemimpinan dan pengaruh kyai dalam internalisasi nilai, di mana bidang-bidang tersebut juga merupakan faktor penentu meningkatnya proses internalisasi nilai.